

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### I. Kecerdasan Emosional

##### A. Pengertian Kecerdasan Emosional

Pemaknaan terhadap emosional seringkali salah, sebab emosi pada umumnya dimaknai sebagai rasa dan perasaan-perasaan negatif lainnya.<sup>1</sup> Emosi apabila dikendalikan adalah suatu kekuatan yang siap digali untuk mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik. Hal ini menyiratkan bahwa emosi bisa menjadi cerdas. Emosi yang cerdas inilah yang disebut dengan kecerdasan emosional.

Menurut Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan emosional adalah sebuah kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi dan menjadikannya sebagai sumber informasi mahapenting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai sebuah tujuan.<sup>2</sup>

Sementara itu Daniel Goleman dalam bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence* mengatakan :

*Emotional Intelligence: Abilities such as being able to motivate one self and persist in the face of frustration; to control impulse and delay gratification; to regulate one's mood and keep distress from swamping the ability to think; to empathize and to hope.*<sup>3</sup>

Kecerdasan emosional adalah kemampuan-kemampuan seperti kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi: mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan;

---

<sup>1</sup>Kata emosi berasal dari bahasa latin *Movere* yang berarti menggerakkan, bergerak. Kemudian ditambah "e" untuk memberi arti bergerak menjauh. Hal ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Lihat Daniel Goleman, *Emotional Intelligence atau kecerdasan emosional, Mengapa EI lebih penting dari pada IQ*, terj. T Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,2004), cet xiv,hlm.7.

<sup>2</sup> Ary Ginanjar Agustian, *ESQ power sebuah Inner Journey melalui Al-ihsan* ,op.cit, hlm.62.

<sup>3</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Why It Can Matter More Than IQ*, (New York: Bantam Book,1996), hlm.36.

mengatur suasana agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa.

Dalam bukunya yang lain yaitu “*Emotional Intelligence ( kecerdasan emosional, Mengapa EI lebih penting daripada EQ )*” Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.<sup>4</sup>

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengelola perasaan dan emosi, baik pada diri sendiri dan pada orang lain dalam berinteraksi, kemampuan memotivasi diri sendiri dan berempati dengan informasi yang diperoleh dari seluruh potensi psikologi yang dimiliki untuk membimbing pikiran dan tindakan sehingga mampu mengatasi tuntutan hidup.

#### B. Unsur-unsur dalam kecerdasan emosi

Kecerdasan emosional terdiri dari lima unsur yaitu, sebagai berikut:

##### a. Kesadaran diri (*self awareness*)

Kesadaran diri emosional merupakan pondasi semua unsur kecerdasan emosional, langkah awal yang penting untuk memahami diri sendiri dan untuk berubah, sudah jelas bahwa seseorang tidak mungkin bisa mengendalikan sesuatu yang tidak ia kenal.<sup>5</sup> Ada tiga kemampuan yang merupakan ciri kesadaran diri yaitu:

1. Kesadaran emosi, yaitu mengenali emosi diri sendiri dan mengetahui bagaimana pengaruh emosi tersebut terhadap kinerjanya
2. Penilaian diri secara teliti, yaitu mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri, memiliki visi yang jelas tentang mana yang perlu diperbaiki dan kemampuan untuk belajar dari pengalaman.

---

<sup>4</sup> Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence*, terj, Alex Tri Kantjono Widodo, (Jakarta: Gramedia utama, 2005) cet vi, hlm. 512

<sup>5</sup> Steven J. Stein and Howard E. Book, *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, terj. Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto, (Bandung: Kaifa, 2003), cet. iv, hlm. 75

3. Percaya diri yaitu keberanian yang datang dari keyakinan terhadap harga diri kemampuan sendiri.<sup>6</sup>

b. Pengaturan diri (*self regulation*)

Pengaturan diri adalah kemampuan mengelola kondisi, impuls (dorongan hati) dan sumber daya sendiri. Tujuannya adalah keseimbangan emosi bukan menekan dan menyembunyikan gejala perasaan dan bukan pula langsung mengungkapkannya.<sup>7</sup>

Ada lima kemampuan utama pengaturan diri yang merupakan indikator cerdas emosi, yaitu:

1. Kendali diri yaitu menjaga agar emosi dan impuls yang merusak tetap terkendali
2. Dapat dipercaya, yaitu menunjukkan kejujuran dan integritas.
3. Kewaspadaan yaitu dapat diandalkan dan bertanggung jawab dalam memenuhi kewajiban .
4. Adaptabilitas, yaitu keluwasan dalam menghadapi perubahan dan tantangan .
5. Inovasi, yaitu bersikap terbuka terhadap gagasan-gagasan, pendekatan-pendekatan dan informasi baru.<sup>8</sup>

Jadi dapat dikatakan bahwa pengaturan diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola kondisi dalam dirinya, dorongan hati dan sumber daya yang dimilikinya agar terwujud keseimbangan dalam diri. Dengan adanya keseimbangan di dalam diri seseorang menjadikannya dapat mengontrol sikap dan perilaku dalam bersosialisasi dengan orang lain.

c. Motivasi (*Motivation*)

Motivasi adalah kecenderungan emosi yang mengantar atau memudahkan peraih sasaran.<sup>9</sup> Memotivasi diri berarti menggunakan

---

<sup>6</sup> Daniel Goleman, *Op.cit*, hlm. 42

<sup>7</sup> Harry Alder, *Boost Your intelligence :Pacu EQ dan IQ and*, terj. Christina Priarningsih, (Jakarta: Erlangga, 2001), hlm. 125

<sup>8</sup> Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence. Loc. .cit*

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 42

hasrat yang paling dalam untuk menuntut diri menuju sasaran mengambil inisiatif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan.

Ada empat kecakapan utama dalam memotivasi diri yaitu:

1. Dorongan berprestasi, yaitu dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan.
2. Komitmen, yaitu menyelaraskan diri dengan sasaran kelompok atau lembaga.
3. Inisiatif, yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan.
4. Optimis, yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendali ada halangan dan kegagalan.<sup>10</sup>

d. Empati (*Emphaty*)

Empati dapat dipahami sebagai kemampuan mengindra perasaan dan perspektif orang lain. Menurut Goleman, kemampuan berempati dapat dicirikan antara lain:

1. Memahami orang lain, yaitu mengindra perasaan dan perspektif orang lain dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka.
2. Orientasi pelayanan, yaitu mengantisipasi, mengenali, dan berusaha memenuhi kebutuhan orang lain.
3. Mengembangkan orang lain, yaitu merasakan kebutuhan orang lain untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan mereka.
4. Mengatasi keragaman, yaitu menumbuhkan kesempatan melalui pergaulan dengan banyak orang.
5. Kesadaran politis, yaitu mampu membaca arus-arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan kekuasaan.<sup>11</sup>

e. Keterampilan Sosial (*Sosial Skill*)

Keterampilan sosial dapat dipahami sebagai kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, orang dengan kecakapan ini pandai menggugah tanggapan dari orang lain

---

<sup>10</sup> *Ibid.*,

<sup>11</sup> *Ibid.*,

seperti yang dikehendakinya. Tanpa ini, orang akan dianggap angkuh, mengganggu tidak berperasaan yang akhirnya akan dijauhi orang lain.

Ada lima kecakapan utama yang menjadi indicator keterampilan sosial, yaitu:

1. Pengaruh, yaitu terampil menggunakan perangkat persuasi secara efektif.
2. Komunikasi, yaitu mendengar secara terbuka dan mengirim pesan secara meyakinkan.
3. Manajemen konflik, yaitu merundingkan dan menyelesaikan ketidaksepakatan.
4. Kepemimpinan, yaitu mengilhami dan membimbing individu atau kelompok.
5. Katalisator perubahan yaitu mengawasi dan mengelola perubahan
6. Kolaborasi dan kooperasi, yaitu bekerja sama dengan orang lain demi mencapai tujuan bersama.
7. Pengikat jaringan, yaitu menumbuhkan hubungan sebagai alat.
8. Kemampuan tim, yaitu menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan bersama.<sup>12</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dapat ditingkatkan dengan mengoptimalkan kelima unsur-unsur diatas yang telah diuraikan. Sehingga ada integrasi unsur-unsur yang terkandung dalam kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seseorang yang menimbulkan sikap dan perilaku yang baik dalam diri maupun dalam bersosialisasi karena kepekaan yang kuat dalam segi emosional.

### C. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional sebagai sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang tentunya tidak dimiliki begitu saja, tetapi juga tidak dimiliki karena hasil pemberian orang lain semata. Kemampuan ini sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut :

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 43

*Pertama*, faktor pembawaan atau bakat. Sejak lahir manusia sudah membawa bakat atau potensi-potensi yang akan mempengaruhi perkembangannya. Bakat inilah yang menentukan apakah seseorang bermata biru atau coklat,berkulit putih atau hitam dan menjadi dokter atau pengemis. Dalam wacana Islam, potensi atau bawaan yang dibawa oleh manusia sejak lahirnya disebut fitrah. Dalam hal ini fitrah manusia adalah segala yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan jasmani dan rohani.<sup>13</sup>

Terkait dengan fitrah manusia Rosulullah S.A.W bersabda:

حَدَّثَنَا حَاجِبُ ابْنِ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ ابْنُ حَرْبٍ عَنِ الزُّبَيْدِيِّ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)<sup>14</sup>

Menceritakan kepada kami Hajib bin Walid dari Muhammad bin Harb dari Zubaidi dari Zuhri dari Said bin Musayyab dari Abu Hurarah bahwasanya Rosulullah bersabda tidak ada anak dilahirkan kecuali dalam keadaan suci (fitrah),hanya saja kedua orang tuanya (lingkungannya) , yang menjadikan dia yahudi, Nasrani atau Majusi. (H.R. Muslim)

*Kedua*, faktor lingkungan, pengalaman dan lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan seseorang. Menurut John Lock dengan teori "tabularasa" bahwa akan menjadi apakah seseorang kelak, sepenuhnya tergantung pada pengalaman-pengalaman orang tersebut.<sup>15</sup> Menurut Sartan yang dikutip oleh Ngalim Purwanto, lingkungan adalah semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran; Tafsir Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2004), cet. xv, hlm. 284-285

<sup>14</sup> Al-Imam Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi *Shahih Muslim*, Juz 2, (t.tp. :al-Qana'ah, t.th.), hlm. 457

<sup>15</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), cet vii, hlm. 77

seseorang, pertumbuhan, perkembangan *life process* seseorang kecuali gen-gen.<sup>16</sup> Lingkungan ini terdiri :

1. Lingkungan fisik, yaitu meliputi segala sesuatu dari molekul yang ada di sekitar janin sebelum sampai kepada rancangan arsitektur rumah, seperti rumah tumbuh-tumbuhan air, iklim dan hewan.
2. Lingkungan sosial, yaitu meliputi seluruh manusia secara potensial mempengaruhi dan dipengaruhi oleh individu. Lingkungan sosial ini dibagi menjadi tiga macam:

a. Lingkungan keluarga

Dalam arti luas, keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan marga. Keluarga sangat berperan dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Kasih sayang dan pendidikan agama maupun sosial budaya dari orang tua merupakan faktor esensial dalam mempersiapkan anak menjadi pribadi sehat.

Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya (terutama anak). Kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsi edukatifnya secara baik. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga.

Keluarga merupakan faktor penentu (*determinant faktor*) yang sangat mempengaruhi kualitas generasi yang akan datang. Keluarga yang berpegang pada nilai-nilai yang luhur akan menghasilkan generasi yang sehat. Hal ini disebabkan oleh keluarga terutama orang tua merupakan model pertama dan terdepan bagi anak dan merupakan pola bagi *way of life* anak.<sup>17</sup>

b. Lingkungan sekolah

---

<sup>16</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), cet, xii, hlm. 72

<sup>17</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung :Remaja Rosdakarya, 2000), cet.1, hlm. 34-47

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Cara seorang guru menangani kelasnya sudah bisa merupakan contoh keterampilan emosional, sebagai contoh di sekolah New Haven untuk mengajarkan kecerdasan emosional guru menggunakan teknik juru damai yang dikirimkan untuk menjadi penengah diantara murid-murid yang berkelahi.<sup>18</sup>

Keberhasilan guru mengembangkan kemampuan peserta didik mengendalikan emosi akan menghasilkan perilaku yang baik. Terdapat dua keuntungan kalau sekolah berhasil mengembangkan kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi. *Pertama*, emosi yang terkendali akan memberikan dasar bagi otak untuk dapat berfungsi secara optimal. *Kedua*, emosi yang terkendali akan menghasilkan perilaku yang baik.<sup>19</sup>

c. Teman sebaya

Teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya. Dari kelompok teman sebaya, remaja belajar tentang: 1) Bagaimana berinteraksi dengan orang lain. 2) Mengontrol tingkah laku sosial. 3) Mengembangkan keterampilan dan minat yang relevan dengan usianya, 4) Saling bertukar perasaan dan masalah.<sup>20</sup> Semua itu adalah bagian dari kecerdasan emosi anak.

## II. Metode Kisah

### A. Pengertian metode kisah

Menurut Abdul Aziz Abdul Majid, kisah atau cerita adalah salah satu jenis sastra yang memiliki nilai estetika di dalamnya terdapat rasa kenikmatan

---

<sup>18</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional : mengapa EI lebih penting dari pada IQ*, *Op. cit*, hlm. 399

<sup>19</sup> Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, *Biografi Publishing*. (Yogyakarta: t.tp.2000), hlm. 138

<sup>20</sup> Syamsu Yusuf, *Op.cit*, hlm.59-60



yang tiada tara serta mampu menarik perhatian anak-anak dan orang dewasa.<sup>21</sup> Kisah merupakan media yang paling tepat untuk anak-anak dalam menanamkan nilai-nilai yang positif, karena cerita mampu menarik perhatian anak-anak untuk menyukai dan memperhatikannya.

Dalam pembahasan skripsi ini, metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya suatu hal, baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja.<sup>22</sup> Metode kisah banyak ditemukan dalam Al-Quran, menurut Quraish Shihab (1992) kata kisah diulang sebanyak 44 kali dalam Al-Quran.<sup>23</sup> Dan berisi tentang kisah kesejarahan atau peristiwa yang pernah terjadi seperti peristiwa kepemimpinan, kezaliman, keteguhan iman dan perjuangan pendidikan, kerusakan dan kehancuran suatu bangsa dan sebagainya.<sup>24</sup>

Aktualisasi metode kisah ini diisyaratkan dalam Al-Quran Surat Yusuf ayat 3 :

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الْعَافِلِينَ

25 ﴿٣﴾

Kandungan ayat ini mencerminkan bahwa kisah yang ada di dalam Al-Quran merupakan kisah-kisah pilihan yang mengandung nilai pendidikan. Ayat di atas diperkuat oleh ayat lain yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ

26 ﴿١١١﴾ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

<sup>21</sup> Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Anak Lewat Cerita*, terj. , Sarif Hade Masyah dan Mahfud Lukman Hakim, (Jakarta: Mustaqim, 2003), hlm. 19

<sup>22</sup> Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm.160

<sup>23</sup> Ahmad Syar'I, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), hlm. 46

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 72

<sup>25</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung : J-Art, 2004), hlm. 236

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 249

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

Salah satu contoh kisah dalam Al-Quran yang menceritakan tentang sikap sabar adalah kisah nabi Ayyub a.s yang diuji oleh Allah s.w.t dengan penyakit kulit yang beberapa waktu lamanya. Nabi Ayyub kemudian memohon pertolongan kepada Allah s.w.t dan doanya kemudian dikabulkan. Allah memerintahkan Ayyub menghentakkan kakinya agar keluar air dari bekas kakinya atas petunjuk Allah maka digunakanlah air tersebut untuk mandi dan diminum, maka sembuhlah Nabi Ayyub dari penyakitnya. Dengan kesabaran dan kegigihan dalam berdoa nabi Ayyub akhirnya dapat sembuh dari penyakit dan dapat berkumpul dengan keluarganya. Contoh kisah nabi Ayyub a.s dengan sikap sabarnya terdapat dalam Al quran surat Shaad juz 23 ayat 41-44.<sup>27</sup>

Kisah sebagai salah satu metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia yang menyenangi kisah dan memahami pengaruhnya terhadap perasaan. Oleh karenanya, Islam menjadikan kisah sebagai salah satu metode atau teknik dalam pengajaran.<sup>28</sup>

Metode ini mempunyai pengaruh tersendiri bagi jiwa dan akal dengan argumentasi yang logis. Al-Quran menggunakan metode ini di beberapa tempat, lebih-lebih dalam berita-berita tentang Rosul dan kaumnya. Allah telah menceritakan kepada Rosulullah SAW kisah-kisah tentang kejadian-kejadian yang baik agar menjadi tamsil perumpamaan bagi umat manusia dan menjadi peneguh bagi Rosulullah.<sup>29</sup>

Kisah dalam Al-Quran merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi pada orang-orang terdahulu, merupakan peristiwa sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya secara filosofis dan ilmiah melalui saksi-saksi berupa peninggalan orang terdahulu.<sup>30</sup> Dari pengertian di atas dapat

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm.738.

<sup>28</sup> Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, (Bandung: Al-Maarif, 1993), cet. 111, hlm. 348

<sup>29</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, (Bandung: As-syifa, 1981), hlm. 77

<sup>30</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 219

disimpulkan bahwa metode kisah merupakan cara atau metode yang digunakan dalam penyampaian materi dengan menuturkan atau menyampaikan berbagai peristiwa yang berhubungan dengan sejarah orang-orang terdahulu baik dari sifat baik, buruk serta perjuangannya ketika masih hidup, di mana metode ini dapat menjadi sarana penanaman nilai ketika pendengar kisah dapat menghayati dan mampu menerapkan contoh sikap yang baik dari uraian kisah-kisah tersebut.

#### B. Manfaat Metode Kisah

Cerita atau kisah mengandung ide-ide pemikiran, pesan, imajinasi, dan bahasa tertentu, setiap unsur ini akan membekas dalam membentuk pribadi seorang anak. Dari sini kita dapat mengetahui pentingnya unsure kisah dalam kurikulum, yaitu bagaimana kisah tersebut disajikan pada anak-anak dengan memilih kisah-kisah yang baik dan sesuai untuk mereka. Berdasarkan hal ini, maka eksistensi sebuah kisah di sekolah-sekolah dasar merupakan bagian dari masalah pendidikan yang tidak boleh diabaikan.<sup>31</sup>

Dengan melakukan kegiatan berkisah, guru mengajarkan anak untuk belajar mengenal manusia dan kehidupan, serta dirinya sendiri. Lewat kisah-kisah yang disampaikan guru kepada anak didik akan meluaskan dunia pendidikan dan pengalaman hidupnya. Kelebihan lainnya dalam penyampaian pelajaran dengan kisah adalah dapat menumbuhkembangkan gaya bicara (ta'bir) yang baik.<sup>32</sup>

#### C. Pedoman Dasar Bagi Pembawa Kisah

Banyaknya cara untuk menyapaikan kisah. Media, gaya, dan teknik berbeda antara satu pembawa kisah dengan pembawa kisah yang lain. Walaupun kisah kisah yang dibawakan bisa sama, setiap pendongeng akan

---

<sup>31</sup> Abdul Azis Abdul Majid, Op. Cit., trj., Syarief Hade Masyah dan Mahfud Lukman Hakim, hlm.17

<sup>32</sup> Seperti diketahui bahwa ta'bir merupakan suatu materi bahasa yang apabila dibumbui kisah akan dapat meningkatkan daya hafalnya, di mana di dalamnya terdapat penggambaran hidup yang baru, lebih-lebih ditambah nilai seni dalam pembawaanya, sehingga seorang pendengar merasa nikmat dan menghayatinya, Lihat, Abduk Azis Abdul Majid, *Mendidik Anak Lewat Cerita*, terj., Syarief Hade Masyah dan Mahfud Lukman Hakim (Jakarta: Mustaqim, 2003), hlm. 17

menampilkan dan menginterpretasikan kisah secara berbeda. Dalam hal ini, Pembawa kisah harus mempunyai pedoman dasar sebagai berikut:<sup>33</sup>

a). Pemilihan jenis kisah

Pembawa kisah hendaknya memilih jenis kisah yang sangat ia kuasai. Ada kisah yang bernada sedih dan gembira. Pembawa kisah hendaknya dapat memilih kisah sesuai kondisi jiwanya saat akan berkisah, karena keadaan jiwa pembawa kisah akan berpengaruh pada setiap pengisahan. Faktor pendorong lainnya yaitu bahwa pembawa kisah harus memperhatikan situasi dan kondisi anak didik. Oleh karena itu, pembawa kisah hendaknya menjadikan pilihan kisahnya bervariasi antara lucu dan jenakadengan yang tragis dan menyedihkan. Ini dilakukan sehingga anak tidak merasa bosan jika dikisahkan kepada mereka kisah-kisah yang menegangkan yang kemudian diikuti kisah-kisah yang lucu.

b). Persiapan sebelum menyampaikan kisah

Mempersiapkan kisah yang akan disampaikan sebelum kegiatan berkisah dilaksanakan sangatlah penting, karena guru telah memikirkannya, merancang gambaran alur cerita, dan menyiapkan kalimat-kalimat yang akan disampaikannya sebelum masuk kelas.<sup>34</sup>

Persiapan sebelum pembelajaran dimulai akan sangat membantu dalam penyampaian kisah dengan mudah dan lancar, serta dapat menyampaikan semua peristiwa kisah itu di depan anak-anak dengan jelas seakan-akan kisah itu adalah gambaran-gambaran khayal yang hidup.<sup>35</sup>

Dalam hal ini, sebelum memasuki ruang belajar seorang pembawa kisah harus memastikan beberapa hal berikut:<sup>36</sup>

1. Mengetahui seluruh rangkaian peristiwa dalam kisah.

---

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 44

<sup>34</sup> Abdul Azis Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita*, terj. Neneng Yanti dan Iip Dzulkifli Yahya (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 32

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm. 46

<sup>36</sup> *Ibid*

2. Memahami susunan peristiwa tersebut, kesinambungan antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya, alur kisah, letak konflik serta klimaksnya.
  3. Mempelajari tokoh-tokoh yang beragam dalam sebuah kisah, karakter setiap tokoh dan menirukannya dengan baik.
  4. Mengetahui berbagai keadaan emosi dalam kisah dan bisa memperagakannya dengan peragaan yang menawan sehingga dapat membekas di hati anak.
  5. Mempersiapkan media yang dibutuhkan, yaitu sarana-sarana penjelasan yang digunakan ketika kisah berlangsung.
  6. Menulis catatan-catatan penting dari kisah tersebut dalam buku catatan persiapan atau buku catatan khusus lainnya.
- c). Posisi duduk anak ketika kisah berlangsung

Memperhatikan posisi duduk anak merupakan salah satu hal yang tidak dapat diabaikan bagi pembawa kisah, karena hal ini dapat berpengaruh pada penyampaian kisah.

Dianjurkan posisi duduk anak dekat dengan pembawa kisah, karena kedekatan tempat ini akan membantu pendengaran anak dalam menyimak suara pembawa kisah dan gerakan-gerakannya pun akan terlihat jelas.<sup>37</sup> Posisi seperti ini juga akan memudahkan pembawa kisah dalam membimbing setiap anak dan melihat mereka secara langsung dengan hanya satu pandangan, sebab mereka berkumpul dekat dengannya.

Posisi duduk yang baik bagi anak dalam mendengarkan kisah adalah berkumpul mengelilingi pembawa kisah dengan posisi setengah lingkaran.<sup>38</sup> Hal ini dilakukan jika pembawa kisah menyampaikan kisah secara lisan dan peserta didik menyimaknya.

---

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm. 47

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm. 33

Seorang pembawa kisah tidak diharuskan duduk selama berkisah, karena alur kisah itu sendiri membutuhkannya untuk bergerak, mengubah posisi duduk, dan terkadang mengharuskannya berdiri dan berjalan.<sup>39</sup>

d). Cara membawakan kisah

Selain hal tersebut di atas, pembawa kisah juga harus memperhatikan hal-hal berikut :

1. Tempat

Berkisah tidak selalu harus dilakukan di dalam ruang, tetapi bias juga dilakukan di luar ruang yang dianggap baik oleh pembawa kisah.

2. Posisi duduk

Sebelum pembawa kisah memulai berkisah, sebaiknya memosisikan anak dengan posisi yang baik unuk mendengarkan kisah kemudian ia memosisikan diri di tempat yang sesuai dengan memulai berkisah.

3. Bahasa kisah

Bahasa dalam kisah hendaknya menggunakan gaya bahasa yang lebih tinggi dari gaya bahasa anak sehari-hari, tetapi lebih ringan dibandingkan dengan gaya bahasa dalam buku supaya bisa dimengerti oleh anak. Pembawa kisah dituntut untuk menggunakan sedikit kata-kata atau kalimat baru bagi anak pada saat berkisah. Dalam menyebutkan kata itu disampaikan dengan kata-kata yang masih baru tersebut.<sup>40</sup>

4. Intonasi

Tinggi dan rendahnya suara serta nada bicara disesuaikan pada situasi dan kondisi yang ada pada alur kisah. Para pakar pendidikan mengatakan, “sesungguhnya tingginya perhatian para siswa pada suatu cerita itu tergantung pada kuat tidaknya improvisasi plot dalam cerita tersebut. Jika plot itu bertambah memukau, maka merekapun senang

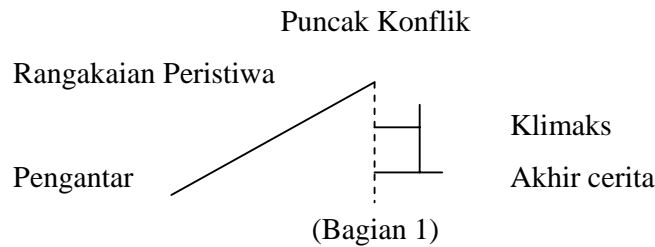
---

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm. 34

<sup>40</sup> Abdul Azis Abdul Majid, *Op. cit.*, terj Syarief Hade Masyah dan Mahfud Lukman Hakim, hlm. 63

dan puas ketika sampai pada bagian pemecahan plot tersebut.<sup>41</sup>  
 ”Karenanya, seorang guru dalam membawakan kisah harus dengan suara yang biasa merasuk pada jiwa peserta didik sehingga mempengaruhi merek untuk menari jawabannya.

Gambaran proses perjalanan guru dalam bercerita, perubahan suara, peningkatan perhatian siswa dan mencapai puncaknya saat penyampain konflik, dapat digambarkan dalam bagan berikut ini:<sup>42</sup>



#### 5. Pemunculan tokoh

Pembawa kisah harus dapat menggambarkan setiap tokoh dengan gambaran yang sesungguhnya dan memperlihatkan karakternya seperti dalam cerita.

#### 6. Penampakan emosi

Pembawa kisah harus memperhatikan gerak-gerak emosional yang mewarnai kisah tersebut. Ia harus dapat menampakan keadaan jiwa dan emosi para tokohnya dengan member gambaran kepada pendengar bahwa seolah-olah hal itu adalah emosinya sendiri.<sup>43</sup>

#### 7. Peniruan suara

Pembawa kisah dituntut untuk dapat melakukan peniruan suara sesuai dengan yang diinginkan dalam kisah.

#### 8. Perhatian anak yang tidak serius

Perhatian anak di tengah kisah harus dibangkitkan sehingga mereka biasa mendengarkan kisah dengan senang hati dan berkesan. Anak biasanya diam mendengarkan kisah, jika penyampaianya bagus

<sup>41</sup> *Ibid*, hlm. 6

<sup>42</sup> Abdul Azis Abdul Majid, *Op. Cit.*, terj. Syarief Hade Masyah dan Mahfud Lukman Hakim, hlm. 50

<sup>43</sup> *Ibid*, hlm. 51

dan disampaikan oleh pembawa kisah yang bagus pula. Namun jika anak mulai bosan, maka guru harus mencari sebab kebosanan itu dan mencari cara agar anak tersebut kembali memperhatikan kisahnya.

#### 9. Mengindari ucapan spontan

Pembawa kisah harus bisa menghindari ucapan spontan dan mengulangi kata secara berlebihan, karena hal ini merupakan kebiasaan yang tidak baik yang bisa memutus rentetan kisah tanpa ada sebab yang mengharuskannya.<sup>44</sup>

#### e). Teknik penyampaian kisah

Seorang guru yang menyampaikan kisah hendaknya menggunakan cara yang tepat agar anak didik tidak salah menapresiasi. Ada beberapa macam teknik penyampaian kisah yang dapat digunakan, diantaranya yaitu:<sup>45</sup>

##### a. Membaca langsung dari buku

Teknik berkisah dengan membacakan langsung itu sangat bagus jika guru mempunyai puisi atau prosa yang sesuai untuk dibacakan kepada anak, sehingga pesan-pesan yang disampaikan dapat ditangkap anak.<sup>46</sup>

##### b. Berkisah dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku

Bila kisah yang disampaikan kepada anak terlalu panjang, maka dapat menggunakan teknik bercerita dengan ilustrasi gambar sehingga dapat mengurangi kejenuhan anak dan menarik perhatian anak. Penggunaan ilustrasi gambar dalam penyampaian kisah dimaksudkan untuk memperjelas pesan-pesan yang dituturkan dan mengikat perhatian anak pada alur kisah.<sup>47</sup>

---

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm. 54

<sup>45</sup> Dra. Moeslichatoen R., M. Pd, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm, 40.

<sup>46</sup> *Ibid*..

<sup>47</sup> *Ibid*, hlm.159



c. Mengisahkan dongeng

Dongeng merupakan bentuk kesenian yang paling lama. Mendongeng merupakan cara meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dongeng dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kebajikan kepada anak.

Perbedaan berkisah dengan mendongeng sangatlah tipis, karena dongeng adalah suatu kisah yang diangkat dari pemikiran fiktif dan kisah nyata yang menjadi satu alur perjalanan hidup dengan pesan moral yang mengandung makna hidup dan cara berinteraksi dengan makhluk lainnya. Dongeng juga merupakan dunia khayalan dan imajinasi dari pemikiran seseorang yang kemudian diceritakan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Sedangkan kisah merupakan salah satu jenis sastra yang memiliki nilai estetika di dalamnya terdapat rasa kenikmatan yang tiada tara serta mampu menarik perhatian orang.

d. Berkisah dengan menggunakan papan flannel

Pembawa kisah dapat menggunakan papan flannel dalam menyampaikan kisah dengan menempelkan gambar tokoh-tokoh yang mewakili perwatakan kisahnya di papan flannel.

e. Berkisah dengan menggunakan media boneka

Mendongeng dengan boneka dapat membuat suasana lebih hidup dan si anak dapat lebih mengerti dan mempunyai gambaran tentang isi cerita yang dibawakan. Pemilihan teknik berkisah dengan menggunakan boneka tergantung pada usia dan pengalaman anak. Biasanya boneka yang dibuat masing-masing menunjukkan perwatakan pemegang peran tertentu.

f. Berkisah dengan pemutaran video.

Pembawa kisah dapat memakai metode filmstrip.<sup>48</sup> Dengan cara memutar VCD yang berisi kisah-kisah keteladanan dengan tujuan untuk mendidik akal budi, imajinasi, dan akhlak seorang anak serta bisa mengembangkan potensi anak dalam beberapa aspek yang menjadi tujuan pembelajaran peserta didik usia dasar di sekolah Dasar. tujuannya meliputi meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta anak.

### III. Pembelajaran PAI ( Pendidikan Agama Islam )

Pembelajaran dalam pendidikan berasal dari kata *Instruction* yang berarti pengajaran. Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut guru dalam menciptakan dan menunbuhkan kegiatan peserta didik sesuai rencana yang telah diprogramkan.<sup>49</sup>

Proses pembelajaran pada prinsipnya merupakan proses pengembangan keseluruhan sikap kepribadian khususnya mengenai aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.<sup>50</sup>

Proses pembelajaran harus diupayakan dan selalu terikat dengan tujuan (*goal based*). Oleh karenanya, segala interaksi, metode dan kondisi pembelajaran harus direncanakan dan mengacu pada tujuan pembelajaran yang dikehendaki.

Menurut E. Mulyasa bahwa proses pembelajaran pada hakekatnya merupakan interaksi peserta didik dengan lingkungan sehingga terjadi perubahan perilaku yang baik. Dalam interaksi tersebut dipengaruhi oleh faktor internal yaitu faktor dalam diri peserta didik serta faktor eksternal yang berasal dari lingkungan pembelajaran, sehingga tugas seorang guru yang utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang perubahan perilaku peserta didik.<sup>51</sup>

Sedangkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama Islam.

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 418

<sup>49</sup> E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran PAI*, (Jakarta : Nur Islami, 2005), hlm. 22

<sup>50</sup> Depag RI MP3A, *Panduan Pembelajaran*, (Jakarta: BMPM, 2005), hlm.1

<sup>51</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.100

Pembelajaran ini akan lebih membantu dalam memaksimalkan kecerdasan peserta didik yang dimiliki, menikmati kehidupan, serta kemampuan untuk berinteraksi secara fisik dan sosial terhadap lingkungan.<sup>52</sup> Sebagai salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan ajaran Islam dan tatanan nilai kehidupan Islami, pembelajaran PAI perlu diupayakan melalui perencanaan yang baik agar dapat mempengaruhi pilihan, putusan dan pengembangan kehidupan peserta didik. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI yaitu:<sup>53</sup>

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti dibimbing, diajari atau dilatih dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam.
- c. Pendidik melakukan kegiatan bimbingan dan latihan secara sadar terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.
- d. Kegiatan (pembelajaran) PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamatan ajaran agama Islam peserta didik.

Pembelajaran PAI diharapkan mampu mewujudkan ukhuwah Islamiyah dalam arti luas, ini karena PAI bukan hanya mengajarkan pengetahuan agama Islam tetapi juga untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (membangun etika sosial).

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pengertian pembelajaran agama Islam adalah proses pendidikan yang menfokuskan untuk mempelajari agama Islam sehingga peserta didik menguasai tiga aspek (afektif, kognitif, psikomotor) yang berkaitan dengan masalah Islam, karena pembelajaran agama Islam adalah suatu upaya untuk membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar terdorong

---

<sup>52</sup> Muktar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), hlm.14

<sup>53</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.76

belajar, mau belajar dan tertarik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar mempelajari Islam sebagai pengetahuan.<sup>54</sup>

#### A. Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kurikulum pendidikan Agama Islam untuk sekolah atau madrasah berfungsi sebagai berikut.<sup>55</sup>

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di duni dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan dirinya.
- f. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nya), sistem dan fungsi nasional.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khususnya dibidang agama Islam.

#### B. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan merupakan akhir pelaksanaan proses pendidikan di sekolah, karena sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki landasan dan pencapaian tujuan pendidikan. Sedangkan Pendidikan Agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia

---

<sup>54</sup> *Ibid*, hlm. 183

<sup>55</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.134-135

muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>56</sup>

Di dalam Permendiknas No.22 tahun 2006 dijelaskan bahwa cakupan kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Pendidikan di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

### C. Materi Sifat-sifat Terpuji

Materi pelajaran adalah isi dari materi pelajaran yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang digunakan.

Komponen pembelajaran PAI yang diperlukan guru adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar.

- a. Standar kompetensi adalah kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap yang digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan, standar kompetensi dalam materi sifat-sifat terpuji adalah membiasakan berperilaku terpuji.
- b. Kompetensi dasar adalah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam setiap mata pelajaran sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dasar materi sifat-sifat terpuji adalah membiasakan berperilaku sabar, jujur, pemaaf, peminta maaf, dan setia kawan.

---

<sup>56</sup> Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti, *PBM-PAI di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1989), hlm.181-182

Sifat-sifat terpuji merupakan materi yang mudah dipahami tetapi sulit untuk dipraktikkan, karena belajar PAI harus benar-benar paham, mengerti dan dapat mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu guru dalam pembelajaran tidak hanya memberi contoh perilaku-prilaku baik hanya dalam buku panduan tetapi juga mampu memberi contoh dalam kisah-kisah teladan yang mampu menarik perhatian peserta didik untuk lebih menghayati materi yang diajarkan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu guru juga harus mampu memberikan contoh secara nyata dalam berperilaku baik.

#### **IV. Peningkatan kecerdasan Emosional Peserta Didik Mata Pelajaran PAI Materi Pokok Sifat-sifat Terpuji Menggunakan Metode Kisah.**

Metode mengajar merupakan salah satu kunci pokok keberhasilan suatu proses pembelajaran, karena dengan menggunakan metode mengajar yang sesuai, tujuan yang diharapkan dapat tercapai atau dapat terlaksana dengan baik, penerapan metode mengajar harus memperhatikan partisipasi peserta didik untuk terlibat aktif di dalam proses pembelajaran.

Meningkatkan hasil belajar melalui perubahan sikap yang positif dari peserta didik pada pembelajaran merupakan tugas guru sebagai motivator dan inspirator, karena yang didapatkan sewaktu proses pembelajaran untuk bekal hidup dimasa depan.

Melalui metode kisah ini dapat mendorong peserta didik untuk memahami sifat-sifat terpuji dari tokoh-tokoh dalam kisah tersebut, sehingga akan member pengaruh positif terhadap peserta didik dalam hal motivasi untuk meniru atau menerapkan sifat-sifat terpuji dan perjuangan tokoh-tokoh dalam kisah tersebut. Hal ini mendorong peserta didik untuk bersemangat atau mempunyai keinginan kuat untuk mengasah kecerdasan emosionalnya, di mana meliputi pembentukan akhlak yang baik yang dihubungkan dengan konsep-konsep dari kecerdasan emosional, yang meliputi :

Kesadaran diri sebagai salah satu ciri kecerdasan emosi, mencakup kemampuan mengenali emosi diri dan efeknya menilai diri secara teliti, yakni mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri dan percaya diri, yakni keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri. Dengan kemampuan menyadari diri, peserta didik akan dapat mengembangkan sikap-sikap dan perilaku positif dalam kehidupannya baik berhubungan dengan orang lain maupun diri sendiri.

Pengaturan diri dapat dikatakan juga sebagai kemampuan mengendalikan diri dari dorongan-dorongan emosi negative, seperti marah, dendam, iri hati dan lain-lain dan akan mewujudkan seseorang dapat bersifat arif bijaksana, peserta didik mampu mengendalikan emosi-emosi yang mendorong kepada hal-hal negative dan mampu mengelola emosi-emosi kepada hal-hal yang positif dan membuat peserta didik tersebut dapat bertindak secara etis.

Motivasi yang terdiri dari empat kemampuan yaitu, dorongan berprestasi, komitmen, inisiatif dan optimis yang dapat menjadi basis pembentukan akhlak seseorang. Sehingga dengan adanya motivasi yang kuat dari peserta didik dapat menjadikan mereka memiliki keinginan kuat untuk belajar dan bersikap yang baik agar terwujud harapan dan cita-cita menjadi orang yang berguna dimasa depan.

Empati dapat ditemukan secara lebih jelas relevansinya bagi pengembangan moral atau akhlak. Dengan kemampuan mengindra perasaan dan perspektif orang lain. Seseorang dapat terhindar dari sikap mementingkan diri sendiri. Dengan kepemilikan rasa empati yang tinggi menjadikan peserta didik dapat lebih peka terhadap lingkungan sekitar dan dapat bersikap baik dengan semua orang tanpa mementingkan diri sendiri.

Ketrampilan sosial seseorang dapat berhubungan dengan orang lain secara baik dan lancar baik dalam posisinya sebagai warga biasa maupun sebagai pemimpin masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan sosial merupakan pondasi penting bagi pembentukan akhlak peserta didik untuk kehidupannya di tengah-tengah masyarakat.

Yang terpenting diperhatikan dalam hal ini adalah bahwa kecerdasan emosi sesungguhnya lebih merupakan sebuah keterampilan (*skill*), bukan sekedar pengetahuan. Oleh karena itu, kecerdasan emosi dalam pembelajaran mampu membentuk akhlak peserta didik yang lebih terfokus pada *to know how* bukan *to know what*. Artinya, melalui pengembangan kecerdasan emosi, peserta didik dilatih untuk dapat mengatur emosinya sedemikian rupa sehingga dapat melahirkan perilaku positif, dan bukan mengajarkan nilai-nilai akhlak tertentu yang harus diketahui secara kognitif.

## V. Kajian Pustaka

Sebagaimana pada pokok permasalahan, penelitian ini akan memusatkan penelitiannya pada penyelidikan tentang bagaimana Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI Aspek Akhlak dengan Metode Kisah.

Dalam kaitannya dengan konsep kecerdasan emosi, telah banyak dilakukan penelitian dan kajiannya untuk memperoleh gambaran yang pasti tentang posisi penelitian ini.

1. Buku ESQ karya Ary Ginanjar Agustian, secara khusus membahas bagaimana membangun suatu prinsip hidup dan karakter berdasarkan rukun Iman dan rukun Islam. Buku ini adalah suatu langkah signifikan untuk mengintegrasikan antara akal dan emosi dalam praktek kehidupan lebih jelas lagi bahkan menyertakan pula unsur spiritual, sehingga terjadi proses antara IQ, EQ, dan SQ.
2. Mursyidah Fathimah, NIM : 3103186, dalam skripsi ” Upaya Pengembangan Kecerdasan Emosional Pada Siswa Akseleran di SD Hj. Isriati Semarang”. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SD Hj. Isriati Semarang telah melakukan upaya untuk mengembangkan potensi kecerdasan IQ dan EI anak didik meskipun tidak ada program khusus yang dirancang untuk tujuan tersebut. Namun, dalam kenyataannya hal tersebut masih dan terus diupayakan. Upaya yang dilakukan antara lain dengan penyediaan lingkungan belajar yang kondusif, menumbuhkan sikap empati, menjadikan guru sebagai



teladan, menciptakan pelajaran dengan materi sensori dan menumbuhkan motivasi peserta didik. Faktor penghambat upaya tersebut adalah perbedaan individual peserta didik, perbedaan latar belakang keluarga peserta didik dan keterbatasan waktu, sedangkan faktor pendukungnya adalah dari diri peserta didik, guru, pimpinan sekolah serta sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah tersebut.

3. Luthfiyatin Qurrotu A'yun dalam skripsi "Impelmentasi Metode Kisah Dalam Pembelajaran Akhlaq di TKIT Az-Zahra Demak", dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa memilih metode yang tepat dalam pembelajaran akhlaq pada anak usia pra sekolah atau masa taman kanak-kanak, metode kisah adalah salah satu metode yang sangat relevan diperuntukkan pada anak didik usia pra sekolah. di TKIT Az-Zahra Demak telah diterapkan "Metode Kisah" ini dan hasilnya benar-benar efisien. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku atau kualitas akhlaq anak didik TKIT Az-Zahra Demak semakin membaik dan hal ini diakui oleh masyarakat sekitar.
4. Siti Nor Hidayah dalam skripsi "Kecerdasan Emosional dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Akhlaq Peserta Didik (kajian Al-Qur'an surat Al-Syams ayat 7-10)", dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwasanya kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, menerapkan daya kemampuan mengelola, mengendalikan emosi, menggunakan intuisi indra dan kepekaan emosi sebagai sumber energi informasi dan koreksi dan pengaruh manusiawi yang secara efektif. Kecerdasan ini mencakup lima unsur dasar yakni kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan ketrampilan sosial.  
Kecerdasan emosional sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlaq seseorang. Pembentukan akhlaq ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlaq merupakan hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Dalam Islam upaya pembentukan akhlaq ini dicapai melalui sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh serta konsisten supaya peserta didik berakhlaq mulia.

Kecerdasan emosional yang terdapat dalam surat Al-Syam ayat 7-10 berimplikasi positif bagi terbentuknya akhlaqul karimah, karena dengan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi sebagaimana dalam ayat tersebut, maka seseorang mampu mengendalikan diri dari dorongan-dorongan hawa nafsunya, sehingga tidak terjerumus ke dalam tindakan-tindakan bodoh atau melakukan akhlaq tercela yang dapat merusakkan dirinya maupun orang lain dan juga mampu memelihara kesucian hawa nafsunya atau mengembangkan potensi taqwanya sehingga menjadikannya lebih dapat bersikap arif bijaksana, lebih sabar, tekun, kreatif, percaya diri, progresif serta peka nuraninya dalam merespon problem-problem sosialnya.

5. Buku "Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak" yang ditulis oleh Lawrence E. Shapiro. Buku ini membahas berbagai metode atau petunjuk dalam mengajarkan kecerdasan emosional pada anak, sehingga dapat membantu mengarahkan anak dalam menghadapi dan mengatasi stress emosi yang diakibatkan oleh kehidupan modern dan masalah-masalah yang lazim terjadi pada usia perkembangannya.<sup>57</sup>

Penulis mengangkat beberapa skripsi di atas sebagai kajian pustaka karena: skripsi di atas memaparkan tentang pengembangan kecerdasan yang berimplikasi terhadap pembentukan akhlak anak. Berkaitan dengan penelitian di atas penelitian ini bersifat sebagai pengembangan dari hasil penelitian yang sudah ada, di mana penelitian ini menggunakan metode kisah sebagai sarana dalam meningkatkan kecerdasan emosional.

## VI. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas permasalahan yang diteliti, jawaban ini dapat benar atau salah tergantung pembuktian di lapangan. Sebagaimana diungkapkan oleh S. Margono, bahwa" hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, terj. Alex Tri Kantjono, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001)

<sup>58</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2004), cet.-4, hlm.

Mengingat hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang mungkin benar atau mungkin salah, maka dilakukan pengkajian pada bagian analisis data untuk mendapatkan bukti apakah hipotesis yang diajukan itu dapat diterima atau tidak.

Peneliti mengajukan hipotesis bahwa ada peningkatan kecerdasan emosional peserta didik dalam pembelajaran PAI materi pokok sifat-sifat terpuji melalui metode kisah di SD Al-Azhar 29 Semarang.